

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang tergantung pada kualitas pendidikannya. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Upaya peningkatan mutu pendidikan erat kaitannya dengan status guru sebagai pelaksana pendidikan yang berhadapan langsung dengan siswa, ketika proses belajar berlangsung.

Guru adalah seorang pahlawan tanpa tanda jasa yang senantiasa mengajar dan mendidik kita sebagai para siswa dan pelajar. Dengan senang hati berupaya mengubah pola pikir dan tingkah laku kita agar menjadi insan cerdas dan berakhlak mulia. Dengan harapan kami dapat menjadi generasi penerus bangsa yang mampu bersaing dengan dunia luar tanpa meninggalkan kebudayaan yang kita miliki sebagai dasar dan acuan. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, tidak seorangpun anak manusia yang hidup tanpa bimbingan guru. Sebagai salah satu subsistem dalam pendidikan nasional, guru memiliki peran kunci dalam sistem pendidikan kita. Masa depan bangsa, salah satunya sangat ditentukan oleh guru. Tidaklah heran, ketika Hiroshima hancur lebur dibombardir Amerika Serikat, hanya satu pertanyaan yang keluar dari mulut Kaisar Jepang, "Berapa banyak guru yang masih hidup?". Betapa saat itu, Sang Kaisar memikirkan nasib bangsa dengan menggantungkannya pada

peran guru. Berkaca dari pengalaman tersebut, dapat dibayangkan betapa besarnya peranan guru dalam mencapai suatu keberhasilan dalam sebuah negara. Betapa besarnya peranan guru dalam mendidik dan menciptakan generasi penerus bangsa yang intelegen baik dalam biang akademik maupun non akademik.¹

Mengingat peranan strategis guru dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan, maka dikenal dengan adanya peningkatan dan pengembangan aspek kompetensi profesional guru. Hal tersebut yang akan kami bahas dalam makalah ini. Tentu saja tidak luput dari dasar bahwa peningkatan dan pengembangan aspek kompetensi profesional guru merupakan suatu kebutuhan dan keharusan yang dimiliki oleh ranah pendidikan di Indonesia ini. Benar bahwa mutu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh guru semata yang menjadi pelaku utama proses pendidikan, melainkan juga oleh beberapa komponen pendidikan lainnya, seperti kualitas dan karakteristik input, lingkungan serta sarana dan prasarana. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor guru merupakan faktor yang dominan dalam menghasilkan mutu lulusan. Diduga salah satu faktor guru yang menyebabkan rendahnya mutu lulusan adalah rendahnya kompetensi guru. Dugaan ini diperkuat, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Blazely dkk, yang melaporkan bahwa pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoretik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana anak belajar. Hal ini berakibat peserta didik tidak mampu

¹ Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 43

menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah guna memecahkan permasalahan yang muncul dalam kehidupan.²

Guru merupakan pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru merupakan pemeran utama kegiatan pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar. Guru pelaksana terdepan pendidikan di sekolah. Berhasil tidaknya upaya peningkatan kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kemampuan yang ada pada guru dalam mengemban tugas pokok sebagai pengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Mengingat begitu penting peranan guru maka sudah sepatutnya guru benar-benar memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan profesi.

Proses dan tujuan pendidikan di manapun dilaksanakan tidak akan pernah mencapai hasil secara optimal tanpa adanya pendidik yang profesional. Pendidik yang baik, dalam hal ini adalah guru dengan kepemilikan profesionalisme yang memadai, merupakan persyaratan mutlak bagi terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Dunia pendidikan merupakan sarana yang diharapkan mampu membangun generasi muda yang diidamkan. Guru profesional akan dapat mengarahkan sasaran pendidikan membangun generasi muda menjadi suatu generasi penuh harapan. Karena

² Imron Ali, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1995), hlm. 56

kepemilikan profesionalisme guru harus senantiasa dibina dan dikembangkan dengan harapan kualitas atau mutu pendidikan bisa meningkat.³

Dalam pelaksanaannya, pengajaran merupakan serangkaian kegiatan yang terpadu antara pelatihan, penugasan, dan penyediaan kondisi dengan komponen kurikulum, bahan ajar, media, metode, lingkungan, guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka dilakukanlah serangkaian pembinaan bagi guru untuk memperoleh hasil yang lebih baik guna memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu. Pembinaan menjadikan guru berkompeten di bidangnya sehingga memiliki kemampuan mengajar dengan baik kepada siswa dalam memberikan pengetahuan. Pembinaan dalam profesi sebagai guru secara terstruktur dapat mendorong terjadinya peningkatan profesionalisme guru.⁴

Adapun tujuan khususnya dari penyelenggaraan program pembinaan kompetensi tenaga pendidik ini yakni:⁵

1. Agar tenaga pendidik mempunyai kemampuan menguasai bahan pelajaran yang akan disajikan.
2. Agar mampu mengelola program belajar-mengajar.
3. Agar mampu mengelola kelas.

³ Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Yang Hebat*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 35

⁴ Alma Buchari, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 31

⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, cet. 4 (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 31

4. Mempunyai kemampuan menilai peserta didik untuk kependidikan pengajaran.
5. Dan dapat menerapkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Dilihat dari poin di atas bisa disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan berinteraksi kepada lingkungan dan dapat menguasai apa saja yang akan di sampaikan, dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan agar dapat menjadi tenaga pendidik yang berkompetensi.

Dengan demikianlah sebagai suatu program nasional yang sudah cukup lama dibuat pemerintah, ternyata masih ada sekolah yang terkadang tidak menyelenggarakan program pembinaan kompetensi profesional tenaga pendidik. Dari data yang penulis peroleh melalui observasi awal bahwasannya SMP Negeri 46 Palembang terkadang tidak melaksanakan pembinaan kompetensi profesional tenaga pendidik dikarenakan adanya kegiatan mendesak yang tidak bisa dibatalkan atau diundurkan padahal sudah diagendakan setiap sebulan sekali untuk melakukan pembinaan kompetensi profesional tenaga pendidik.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang “*Pelaksanaan Pembinaan Kompetensi Profesional Tenaga Pendidik di SMP Negeri 46 Palembang*”. Agar dapat melaksanakan pembinaan kompetensi profesional tenaga pendidik sesuai dengan yang telah diagendakan sebelumnya dan tercapainya tujuan yang diinginkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan permasalahan pokok yang akan dikaji dalam skripsi, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan kompetensi profesional tenaga pendidik di SMP Negeri 46 Palembang?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pembinaan kompetensi profesional tenaga pendidik di SMP Negeri 46 Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala sesuatu yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di sebutkan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui tentang bagaimana pembinaan kompetensi profesional tenaga pendidik di SMP Negeri 46 Palembang.
2. Untuk mengetahui tentang faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembinaan kompetensi profesional tenaga pendidik di SMP Negeri 46 Palembang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Penelitian
 - a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis, khususnya yang berkenaan dengan pembinaan kompetensi profesional tenaga pendidik di SMP Negeri 46 Palembang.

b. Secara Praktis

Penelitian diharapkan berguna bagi kepala sekolah beserta tenaga pendidik di SMP Negeri 46 Palembang dalam pembinaan kompetensi profesional tenaga pendidik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti.

Adapun hasil penelitian-penelitian tersebut antara lain

Pertama, Skripsi dari Desi Yani pada tahun 2013 dengan skripsi yang berjudul *“Implementasi Manajemen Tenaga Pendidik di MTs Nurul Huda Desa Tebedak Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir”*. Ia menegaskan dalam manajemen tenaga pendidik erat kaitannya dalam perencanaan rekrutmennya harus S.1 dan akta 4, seleksi, penempatan sesuai bidangnya, dan peningkatan kompetensi pendidik melalui pengembangan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilannya.

Kedua, Skripsi dari Netty Perawati pada tahun 2012 dengan skripsi yang berjudul *“Manajemen Sumber Daya Guru di Madrasah Aliyah Lahat”*. Ia menegaskan perencanaan peningkatan kualitas sumber daya guru berupa mengirim para guru untuk mengikuti pelatihan, penalaran dan workshop agar dapat menjadi

guru yang professional dan juga menganjurkan kepada guru untuk melanjutkan studi dari S.1 ke S.2 atau bahkan ke S.3 dan untuk membantu guru mendapatkan sertifikasi guru melalui diklat.

Ketiga, Skripsi dari Yuli Susanti pada tahun 2013 dengan skripsi yang berjudul "*Implementasi Manajemen Guru di Madrasah Ibtidaiyah 1 Teladan Palembang*". Mengatakan bahwasannya manajemen guru di mulai dari merekrutmen guru namun belum semuanya yang belum memenuhi syarat S, adanya pembinaan dan pengembangan guru dengan cara mengikuti PLPG, mengikuti workshop dan metode Paikem semuanya sudah terlaksana namun perlu di tingkatkan lagi selain itu juga diadakan promosi atau kenaikan pangkat jika memiliki prestasi dan kualitas yang tinggi dalam proses mengajar.

Keempat, Skripsi dari Cintia Septiani pada tahun 2007 dengan skripsi yang berjudul "*Manajemen Sumber Daya Manusia perpustakaan di RSUP Fatmawati*". Jenis penelitian yang dilakukan adalah Kualitatif. Pada skripsi ini peneliti fokus menjelaskan tentang Bagaimana pengelolaan Sumber Daya Manusia di Perpustakaan RSUP Fatmawati, yang telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

Skripsi diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya yaitu membahas tentang Manajemen Sumber Daya Manusia dan Tenaga Pendidik. Sedangkan perbedaannya dengan skripsi yang akan penulis teliti lebih menitik beratkan ingin mengetahui bagaimana pembinaan kompetensi profesional tenaga pendidik di sekolah tersebut, dalam meningkatkan

mutu pendidikan yang ada di SMP Negeri 46 Palembang dan lebih ke lembaga pendidikan formal.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai dalam penelitian menjawab pertanyaan penelitian.

1. Kompetensi Tenaga Pendidik

a. Pengertian

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap, dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya. Jadi, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh tenaga pendidik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

b. Ruang lingkup

Ruang lingkup terdiri dari hal-hal yang lebih kecil dan penjelasan yang lebih detail dari sebuah objek. Adapun ruang lingkup dari kompetensi yaitu karakteristik, kategori, dan aspek.

1. Karakteristik kompetensi sebagaimana yang terdapat dalam Suharsaputra, antara lain: Motiv, yaitu sesuatu yang dipikirkan atau diinginkan oleh seseorang secara konsisten dan adanya dorongan untuk

mewujudkannya dalam bentuk tindakan-tindakan. Watak, yaitu karakteristik mental dan konsistensi respon seseorang terhadap rangsangan, tekanan, situasi, atau informasi. Konsep diri, yaitu tata nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh seseorang yang mencerminkan tentang bayangan diri atau sikap diri terhadap masa depan yang dicita-citakan terhadap suatu fenomena yang terjadi di lingkungannya. Pengetahuan, yaitu informasi yang memiliki makna yang dimiliki seseorang dalam bidang kajian tertentu. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan fisik atau mental.

2. Kategori kompetensi menurut Michael Zwell ada lima, yaitu: *Task Achievement* ialah kategori kompetensi yang berhubungan dengan kinerja yang baik. *Relationship* ialah kategori kompetensi yang berhubungan dengan komunikasi, memiliki hubungan kerja yang baik dengan orang lain. *Personal Attribute* ialah kompetensi intrinsik individu dan menghubungkan bagaimana orang berpikir, merasa belajar, dan berkembang. *Managerial* ialah kompetensi yang secara spesifik berkaitan dengan pengelolaan, pengawasan, dan mengembangkan orang. *Leadership* ialah kompetensi yang berhubungan dengan memimpin organisasi dan orang untuk mencapai maksud, visi, dan tujuan organisasi.
3. Aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi ada enam, yaitu: Pengetahuan, yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.

Pemahaman, yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu. Kemampuan, yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Sikap, yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Minat, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

c. Jenis kompetensi

Sehubungan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik (guru), sesuai dengan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan guru hendaknya mempunyai empat kompetensi dasar, yaitu:⁶

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang tenaga pendidik. Jadi, kompetensi profesional itu harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik agar dapat menilai dirinya sendiri dan teman sejawatnya.

Dimensi kompetensi profesional, yang dijabar ke dalam indikator sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan administrasi sekolah
- b) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
- c) Merencanakan sistem pembelajaran

⁶ Nur Aedi, *Op. Cit.*, hlm. 12

- d) Melaksanakan sistem pembelajaran
- e) Mengevaluasi sistem pembelajaran
- f) Mengembangkan sistem pembelajaran

2. Kompetensi Pedagogik

Adalah kemampuan seorang tenaga pendidik dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik yang didasarkan pada ilmu mendidik. Seorang guru yang telah mempunyai kompetensi pedagogik minimal telah menguasai ilmu pendidikan di samping menguasai bidang studi tertentu yang diampunya, menguasai metode pembelajaran, dan menguasai berbagai pendekatan pembelajaran.

Dimensi kompetensi pedagogic, yang dijabarkan ke dalam indikator sebagai berikut:

- a) Pemahaman wawasan landasan pendidikan
- b) Pemahaman terhadap peserta didik
- c) Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran
- d) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- e) Evaluasi hasil belajar
- f) Pengembangan peserta didik

3. Kompetensi Kepribadian

Menurut penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b Standar Nasional Pendidikan, bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang

mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia.⁷

Dimensi kompetensi kepribadian, yang dijabarkan ke dalam indikator sebagai berikut:

- a) Menguasai pengetahuan dan bertanggung jawab terhadap disiplin ilmunya
- b) Memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi peserta didik
- c) Memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran
- d) Memiliki pengetahuan tentang perkembangan peserta didik
- e) Memiliki kemampuan memotivasi peserta didik
- f) Mampu menjadi panutan dan suri tauladan

4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Dimensi kompetensi sosial yang dijabarkan ke dalam indikator sebagai berikut:⁸

- a) Mampu berinteraksi dengan sejawat
- b) Mampu berkomunikasi dengan masyarakat

⁷ Tim Nasional Dosen Kependidikan, *Op. Cit.*, hlm. 79

⁸ Nur Aedi, *Op. Cit.*, hlm. 18

- c) Mampu bergaul dan melayani masyarakat dengan baik
 - d) Mampu mendorong dan menunjang kreativitas masyarakat
 - e) Menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik
 - f) Menjadi suri tauladan dan panutan masyarakat
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi tenaga pendidik.⁹
- a. Michael Zwell, menyatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi yang dimiliki seseorang, diantaranya: Keyakinan dan nilai-nilai, keterampilan, pengalaman, kepribadian, motivasi, isu emosional, kemampuan intelektual, budaya organisasi.
 - b. Michael Zwell, menyatakan ada beberapa faktor yang dapat digunakan untuk memperbaiki kompetensi individu, antara lain: Mengalami kekurangan kompetensi, yaitu suatu budaya organisasi yang menutupi kekurangannya untuk tampil di depan orang lain, dan berpengaruh pada kurangnya kompetensi pegawainya. Meningkatkan harapan, yaitu seorang manajer dalam melaksanakan perannya sebagai pelatih harus mampu membantu bawahannya untuk dapat memahami dan memperluas misi pekerjaannya. Mengidentifikasi hambatan, yaitu hambatan dapat dikategorikan ke dalam aspek pengetahuan, keterampilan, proses, dan emosional. Memasukkan mekanisme dukungan, yaitu mekanisme dukungan dapat digunakan oleh organisasi dan bawahan untuk memastikan rencana kerjanya.

⁹ Nur Aedi, *Op. Cit.*, hlm. 7-9

Menurut Ali Imran, pembinaan tenaga pendidik itu sangat perlu di lakukan agar dapat meningkatkan kemampuan kompetensi tenaga pendidik dalam meningkatkan proses belajar dan hasil belajar melalui memberi bantuan yang terutama yang bercorak layanan kompetensi tenaga pendidik. Jika proses belajar meningkat maka hasil belajar diharapkan juga meningkat. Dengan demikian, rangkaian usaha pembinaan kompetensi guru akan mempelancar pencapaian tujuan kegiatan belajar-mengajar.¹⁰

Adapun langkah-langkah atau cara yang dilakukan dalam pembinaan yaitu:¹¹

- 1) Memperbaiki proses belajar-mengajar, pengetahuan akan pentingnya proses belajar-mengajar yang kondusif dapat memberikan bantuan kepada guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Memperbaiki proses belajar-mengajar secara tidak langsung membina tenaga pendidik untuk dapat mengelola pelajaran secara efektif dan efesien.
- 2) Perbaikan tersebut dilaksanakan melalui pembinaan kompetensi tenaga pendidik. Pembinaan yang tidak kompetensi akan menghasilkan mutu yang kurang berkualitas. Perbaikan yang diharapkan tidak akan tercapai malah akan memperburuk keadaan karena perubahannya beberapa system yang ada.
- 3) Yang melakukan pembinaan adalah pembina. Disini Pembina sebagai pihak yang berwenang penuh dalam melaksanakan pembinaan. Pembinaan

¹⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Cet. 2, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 85

¹¹ *Ibid.*, hlm. 86

disini dapat berasal dari pihak luar sekolah seperti pengawas sekolah yang telah ditunjuk oleh departemen pendidikan atau bisa juga kepala sekolah.

- 4) Sasaran pembinaan tersebut adalah tenaga pendidik, atau orang lain yang ada kaitannya. Tenaga pendidik merupakan objek utama yang perlu dibina, karena tenaga pendidik berperan penting dalam proses pembelajaran.
- 5) Pembinaan dilakukan dalam waktu jangka panjang sehingga pembinaan tersebut dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan kompetensi tenaga pendidik sangat penting dilakukan agar tenaga pendidik dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang optimal dan tenaga pendidik juga bisa mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang belum ia peroleh sebelumnya.

Adanya dari definisi diatas dapat disimpulkan, kompetensi dapat diartikan suatu karakteristik yang harus ada dalam seorang tenaga pendidik yaitu dari pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku yang baik.

G. Definisi Konseptual

Untuk menghindari dari kesalahan-kesalahan dalam menginterpretasikan judul penelitian ini, maka dipandang perlu adanya penjelasan sederhana terhadap istilah-istilah yang ada didalamnya.

1. Pelaksanaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pe·lak·sa·na·an n proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).¹² Menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo, Pengertian Pelaksanaan ialah sebagai proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek. Menurut Siagian S.P mengemukakan bahawa Pengertian Pelaksanaan merupakan keseluruhan proses pemberian motivasi bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga pada akhirnya mereka mau bekerja secara ikhlas agar tercapai tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.¹³ Dengan demikian dari definisi diatas, pelaksanaan dapat diartikan proses rangkaian kegiatan dari kebijakan guna mencapai tujuan organisasi secara efisien.

2. Pembinaan

Pembinaan (*coaching*) adalah upaya berharga untuk membantu orang lain mencapai kinerja puncak". Menurut Manunhardjana (1986) pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru

¹² <https://kbbi.web.id/pelaksanaan> diakses 8 Agustus 2017

¹³ <http://www.pengertianpakar.com/2014/12/pengertian-pengelolaan-perencanaan-dan.html> diakses 8 Agustus 2017

untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara lebih efektif.¹⁴ Dengan demikian dari definisi diatas, pembinaan dapat diartikan melatih atau memberi pengetahuan yang belum diketahui kepada orang lain agar mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkannya.

Adapun langkah-langkah pembinaan tenaga pendidik dapat dilakukan melalui yaitu:¹⁵

- a. Memperbaiki proses belajar-mengajar, pengetahuan akan pentingnya proses belajar-mengajar yang kondusif dapat memberikan bantuan kepada tenaga pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Memperbaiki proses belajar mengajar secara tidak langsung membina tenaga pendidik untuk dapat mengelola pelajaran secara efektif dan efisien.
- b. Perbaikan tersebut dilakukan melalui pembinaan kompetensi tenaga pendidik. Pembinaan yang tidak kompetensi akan menghasilkan mutu yang kurang berkualitas. Perbaikan yang diharapkan tidak akan tercapai malah akan memperburuk keadaan karena perubahannya beberapa sistem yang ada.
- c. Yang melakukan pembinaan adalah pembina. Disini pembina sebagai pihak yang berwenang penuh dalam melaksanakan pembinaan. Pembinaan disini dapat berasal dari pihak luar sekolah seperti pengawas sekolah yang telah ditunjuk oleh departemen pendidikan atau bisa juga kepala sekolah.

¹⁴ Arif Rahman, *Pola Pembinaan Peningkatan Profesionalitas Guru SMK Kota Medan*, Jurnal Tabularasa, 2013

¹⁵ *Op. Cit.*, hlm. 86

- d. Sasaran pembinaan tersebut adalah tenaga pendidik, atau orang lain yang ada kaitannya. Tenaga pendidik merupakan objek utama yang perlu dibina, karena guru berperan penting dalam proses pembelajaran.
- e. Pembinaan dilakukan dalam waktu jangka panjang sehingga pembinaan tersebut dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan.

3. Kompetensi Tenaga Pendidik

Pengertian dari kompetensi ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh tenaga pendidik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.¹⁶ Adapun pengertian tenaga pendidik ialah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Tenaga pendidik dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di musala, dan di rumah.¹⁷

Tenaga pendidik merupakan sebuah jabatan profesi, karena untuk menjadi tenaga pendidik diperlukan suatu kemampuan dan keahlian khusus, seperti kemampuan mengajar, mengelola kelas.¹⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi tenaga pendidik merupakan ilmu atau pengetahuan dan tingkah laku yang baik yang harus dimiliki

¹⁶ Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, hlm. 23

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31

¹⁸ Nur Aedi, *Op. Cit.*, hlm. 133

oleh seorang tenaga pendidik karena tenaga pendidik dapat dikatakan orang tua kedua bagi murid, sehingga seorang tenaga pendidik memiliki tanggung jawab terhadap murid-murid untuk memberikan ilmu dan pengetahuan yang baik dan menjadi panutan bagi murid-murid.

Adapun 4 kompetensi tenaga pendidik sebagai berikut:¹⁹

a. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi, pemahaman atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dan evaluasi belajar.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dan dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, pengembangan diri, dan religius.

c. Kompetensi Sosial

Kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tertulis menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali, dan bergaul secara bergaul santun dengan masyarakat sekitar.

¹⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 30-45

d. Kompetensi Profesional

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, berkonsep, struktur, metode keilmuan, teknologi, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran yang terkait, dan penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pelaksanaan Pembinaan Kompetensi Tenaga Pendidik

Dalam pengertian Pelaksanaan merupakan cara, proses, rancangan, atau keputusan, sedangkan pembinaan diartikan sebagai terjemahan dari kata *training* yang berarti latihan, pendidikan, dan pembinaan. Pembinaan dapat ditekankan dalam pembinaan manusia dapat dilakukan dalam segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan. Kemudian pembinaan tenaga pendidik sering diistilahkan supervisi, secara terminologi pembinaan tenaga pendidik sering diartikan sebagai rangkaian usaha untuk membantu tenaga pendidik, terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan kepala sekolah, pemilik sekolah, pengawas, serta Pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan kompetensi tenaga pendidik sangat penting dilakukan agar seorang tenaga pendidik dapat mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh seorang tenaga pendidik dari segi ilmu, percakapan maupun sikap.²⁰

²⁰ Akmal Hawi, *Loc. Cit.*, hlm. 85

H. Metodologi Penelitian

Metode berasal dari kata “*metode*” yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “*logos*” yang berarti ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi adalah “cara yang tepat untuk melakukan sesuai dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan”.²¹ Jika dihubungkan dengan penelitian, maka metodologi penelitian adalah sebuah cara yang ditempuh oleh seorang peneliti dalam kegiatan penelitiannya.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Dalam penelitian lapangan, peneliti secara individu berbicara dan mengamati secara langsung orang-orang yang sedang ditelitinya. Menurut Patton, *field research* merupakan upaya mengumpulkan dan kemudian mengorganisasikan serta menganalisis data tentang kasus-kasus tertentu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi perhatian peneliti untuk kemudian data tersebut dibandingkan atau dihubung-hubungkan satu dengan yang lainnya, dengan berpegang dalam prinsip holistik dan kontekstual.

²¹Cholid Nurkoba dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 1

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. “Kualitatif artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menerangkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.²² Jadi, data kualitatif adalah penjabaran kalimat tidak memakai angka.

2. Informan Penelitian

Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Meliputi Bagaimana pelaksanaan pembinaan kompetensi profesional tenaga pendidik dan Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan kompetensi profesional tenaga pendidik di SMP Negeri 46 Palembang.

Informan penelitian adalah orang yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi. Yang menjadi key informan (informan kunci) dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, sedangkan yang meliputi informan sekunder (pendukung) adalah tenaga pendidik. Untuk lebih valid nya informan ini akan penulis kategorikan kedalam informan sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah dan Wakil Kepala Sekolah yang meliputi sebagai fasilitator dan motivator di SMP Negeri 46 Palembang.
- b. Semua tenaga pendidik

Merujuk dari beberapa kategori tersebut, maka peneliti akan mengambil beberapa orang untuk menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 4 orang,

²² Cholid Narkubo dan Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 44

dan memakai kategori yang pertama yaitu kepala sekolah dan tenaga pendidik di SMP Negeri 46 Palembang.

Jadi seorang informan haruslah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam latar penelitian dan sukarela menjadi anggota tim dan dapat memberikan pandangan dari segi orang mulai dari nilai-nilai, sikap, sosial budaya yang menjadikan latar belakang peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²³

Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini, maka penulis menggunakan berbagai teknik yaitu:

a. Observasi

Metode Observasi menurut Sutrisno Hadi sebagaimana yang dikutip oleh Sugiono bahwa, metode observasi ialah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses-proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting ialah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁴

²³ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 308

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.145

b. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong, wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan.²⁵ Teknik wawancara ini yaitu cara mengajukan pertanyaan kepada pelaku atau orang yang berperan misalnya, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan tenaga pendidik. Pertanyaan mengenai bagaimana pelaksanaan pembinaan yang dilakukan? Dalam penelitian ini sumber data sudah ditentukan maka teknik wawancara yang akan peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur terutama sekali kepada responden yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembinaan kompetensi profesional tenaga pendidik di SMP Negeri 46 Palembang yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan tenaga pendidik. Dalam penelitian teknik wawancara akan peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pembinaan, dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan yang tertulis seperti arsip-arsip, buku-buku dan lain-lainnya. Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang letak geografis, visi dan misi,

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 186

tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan siswa, dan keadaan sarana dan prasarana, organisasi sekolah dan prestasi yang diraih, serta untuk mendapatkan data tentang hal-hal lain yang berhubungan dengan penelitian di SMP Negeri 46 Palembang.

4. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Seperti dikemukakan Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Yang dilakukan dalam analisis data yaitu sebagai berikut:²⁶

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

²⁶ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 333-335

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Jadi data yang dirangkum tadi kemudian dipilih untuk disajikan dalam kalimat yang mudah dipahami.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan member makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya. Kesimpulan menuntut verifikasi orang lain yang ahli dalam bidang yang diteliti, atau mungkin mengecek dengan data lain.²⁷

Selanjutnya yaitu tahap keabsahan data. Kriteria keabsahan data yaitu suatu data yang memiliki keabsahan data bila telah memenuhi kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²⁸ Selanjutnya yang perlu dilakukan adalah triangulasi. Pemeriksaan data dengan cara triangulasi yang merupakan pengecekan ulang atau cek dan ricek, lazimnya dilakukan selama pengumpulan data. Namun,

²⁷ Muri Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 409

²⁸ Ircham Machfoedz, MS, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Bidang Kesehatan, Keperawatan, kebidanan, Kedokteran*. (Yogyakarta: Penerbit Fitramaya, 2008), hlm. 140

dapat diulangi ketika semua data sudah terkumpul dan analisis data akhir akan dilakukan.²⁹

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi terdiri dari yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.³⁰

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyajian, pemahaman dan mengetahui secara keseluruhan pembahasan, maka disusun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : berisikan landasan teori yang meliputi pengertian, fungsi dan tujuan, faktor yang mempengaruhi pelaksanaan, pengertian, jenis-jenis kompetensi tenaga pendidik, pengertian, ciri-ciri, syarat-syarat tenaga pendidik profesional, pengertian, tujuan, prinsip, faktor yang mempengaruhi pembinaan kompetensi, wadah pembinaan kompetensi profesional tenaga pendidik, pelaksanaan pembinaan kompetensi profesional tenaga pendidik.

²⁹ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Manajemen/Nusa Putra ed 1,2*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 178

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. (Bandung: Alfabeta, CV, 2014), hlm. 372

BAB III : berisikan tentang gambaran secara umum lokasi penelitian, yang meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis, visi-misi, tujuan, keadaan siswa dan keadaan tenaga pendidiknya.

BAB IV : berisikan inti pembahasan yang meliputi: analisis terhadap data yang berkaitan dengan persoalan pokok yang dikaji, analisis tersebut meliputi pelaksanaan pembinaan kompetensi profesional tenaga pendidik, dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan kompetensi profesional tenaga pendidik di SMP Negeri 46 Palembang.

BAB V : berisikan penutup yang meliputi kesimpulan, dan saran-saran yang mungkin bermanfaat dalam pelaksanaan pembinaan kompetensi profesional tenaga pendidik.